



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.947>

Vol. 7 No. 1 (2024).
pp. 313-321

Research Article

Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 8 Ngawi

Rizal Arfan Mah'ruf¹, Hafidz²

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta; g000200158@student.ums.ac.id 
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta; haf682@ums.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2023
Accepted : December 17, 2023

Revised : November 25, 2023
Available online : January 07, 2024

How to Cite: Rizal Arfan Mah'ruf and Hafidz (2024) "Internalization of Da'wah Values in the Implementation of the Independent Curriculum at MTsN 8 Ngawi", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 313-321. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.947.

Internalization of Da'wah Values in the Implementation of the Independent Curriculum at MTsN 8 Ngawi.

Abstract. This research was motivated by the decline in da'wah values among students. Therefore, it is necessary to internalize the values of da'wah in the world of education so that the aim of education is not only to provide provisions for general knowledge, but also religious provisions. This research aims to (1) describe what da'wah values can be internalized at MTsN 8 Ngawi in accordance with the independent curriculum and also (2) identify the stages of implementing the internalization of these da'wah values. The results of this research are (1) these values include divine values and human values. (2) the internalization stage is carried out by planning, organizing, implementing and controlling.

Keywords: Internalization, Da'wah Values, Independent Curriculum

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya nilai-nilai dakwah yang ada di kalangan siswa. Oleh karena itu, perlu adanya internalisasi nilai-nilai dakwah dalam dunia pendidikan agar tujuan pendidikan tidak hanya semata-mata memberikan bekal untuk pengetahuan umum, melainkan juga bekal keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan apa saja nilai dakwah yang dapat diinternalisasikan di MTsN 8 Ngawi sesuai dengan kurikulum merdeka dan juga (2) mengidentifikasi tahapan-tahapan dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai dakwah tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) nilai tersebut diantaranya nilai ilahiyat dan nilai insaniah. (2) tahapan internalisasi dilaksanakan dengan cara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.

Keywords: Internalisasi, Nilai Dakwah, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pentingnya pelayanan pendidikan yang merata bagi seluruh warga masyarakat adalah hal yang tidak terbantahkan. Hal ini berakar pada keyakinan bahwa hak untuk mendapatkan pendidikan seharusnya menjadi hak yang sama bagi semua individu. Pendidikan bukan hanya sekadar aspek kunci dalam pengembangan individu, tetapi juga merupakan fondasi bagi perkembangan suatu bangsa. Penting untuk memahami bahwa kemajuan suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas dan progresif adalah kunci untuk mengubah nasib suatu bangsa yang mungkin tertinggal menjadi bangsa yang maju dan berkembang. Pendidikan yang unggul mampu membekali warga masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di tingkat global. Dalam konteks ini, peran kurikulum menjadi sangat signifikan. Kurikulum adalah landasan yang mengatur apa yang diajarkan kepada siswa dalam suatu sistem pendidikan, sering kali komponen ini diabaikan atau kurang mendapat perhatian yang cukup. Namun, kurikulum yang baik dan relevan adalah elemen kunci untuk memastikan bahwa pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Aprima & Sari, 2022). Sementara itu, Bahri (2017) menyoroti pentingnya komponen kurikulum dalam konteks pendidikan. Sehingga, peran kurikulum sebagai alat untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dan mendorong kemajuan suatu bangsa menjadi hal yang semakin terlihat jelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2017), disoroti bahwa kurikulum memiliki posisi yang sangat strategis dalam konteks pendidikan. Hal ini dapat dipahami karena kurikulum, secara umum, merupakan deskripsi rinci dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu bangsa. Kurikulum mencerminkan pandangan masyarakat tentang tujuan pendidikan, nilai-nilai yang ingin dijunjung, serta pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting bagi generasi yang akan datang. Dengan kata lain, kurikulum menjadi dokumen yang merumuskan bagaimana pendidikan akan memberikan kontribusi dalam membentuk karakter dan kompetensi warga negara (Munandar & Amin, 2023) (Makarim et al., 2023). Pentingnya pemahaman yang mendalam tentang peran kurikulum ini tidak dapat diremehkan, karena hal ini akan memengaruhi arah dan kualitas pendidikan yang diberikan kepada generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, peran strategis kurikulum sebagai representasi visi dan tujuan pendidikan perlu diperhatikan dan

ditingkatkan untuk memastikan bahwa pendidikan berfungsi secara efektif dalam mencapai kemajuan bangsa.

Arah dan tujuan kurikulum pendidikan selalu mengalami pergeseran dan perubahan yang senantiasa sejalan dengan dinamika perubahan sosial. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar sistem pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum harus selalu bersifat dinamis dan mampu merespons perubahan tersebut, sehingga kurikulum harus memiliki fleksibilitas yang tinggi dan harus selalu bersifat futuristik (Anis et al., 2022). Ketika desain kurikulum mengalami ketimpangan atau kesenjangan, ini sering kali disebabkan oleh kurangnya respons terhadap perubahan sosial yang tengah terjadi. Ketidakmampuan untuk mengakomodasi dinamika sosial dapat menghasilkan output pendidikan yang tidak mampu beradaptasi dengan kondisi sosial yang berkembang. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi tugas utama pemerintah dalam mengatur dan mengembangkan sistem pendidikan. Selain itu, peran tokoh dan pemerhati pendidikan juga sangat penting dalam proses ini. Mereka perlu aktif mengikuti setiap episode dari perubahan sosial, karena pemahaman mereka tentang dinamika sosial akan menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum yang relevan. Partisipasi aktif masyarakat juga diharapkan, karena pemikiran dan kontribusi mereka akan menjadi berharga dalam merespons perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pernyataan yang diungkapkan oleh Bahri (2017) memperlihatkan betapa pentingnya fleksibilitas, adaptabilitas, dan keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum agar pendidikan dapat terus relevan dan mampu menghadapi dinamika sosial yang berubah dengan cepat.

Perubahan kurikulum dari tahun 2013 menjadi kurikulum darurat selama pandemi memiliki dampak yang signifikan bagi guru dan peserta didik di Indonesia. Pemerintah merespon situasi darurat dengan menyederhanakan kurikulum (Rachman et al., 2021). Hasil survei yang dilakukan terhadap 10.370 siswa kelas 1 Sekolah Dasar di 612 sekolah yang tersebar di 20 kabupaten di delapan provinsi selama periode April hingga Mei 2021, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat. Perbedaan tersebut mencakup pemahaman membaca dan keterampilan agama yang mengalami perubahan dalam waktu belajar hanya selama empat bulan (Kemendikbudristek, 2021a). Sebagai respons terhadap temuan tersebut, pemerintah kemudian mengembangkan Kurikulum Darurat menjadi Kurikulum baru yang dikenal dengan sebutan Kurikulum Merdeka (Jamjemah et al., 2022). Dalam paradigma Merdeka Belajar, Kurikulum Merdeka menekankan pada pelaksanaan pembelajaran yang lebih diferensiasi, yang mempertimbangkan karakteristik individual siswa, termasuk gaya belajar mereka (Miftakhuddin et al., 2022) (Nirwana AN et al., 2023). Dasar utama dalam perancangan Kurikulum Merdeka adalah filosofi belajar mandiri, yang diatur dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2020.

Penerapan kurikulum Merdeka di MTsN 8 Ngawi ini didasarkan pada prinsip internalisasi nilai-nilai dakwah yang berarti memperkenalkan, menanamkan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Internalisasi nilai-nilai dakwah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang

berakhlak mulia, berkepribadian Islami, dan berkompeten dalam ilmu pengetahuan. MTsN 8 Ngawi sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki komitmen yang kuat untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik yang tinggi, tetapi juga memiliki moralitas yang baik dan kemampuan berdakwah yang memadai. Oleh karena itu, penerapan kurikulum Merdeka menjadi salah satu strategi yang diadopsi oleh lembaga ini untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam penerapan kurikulum Merdeka, MTsN 8 Ngawi menggunakan pendekatan yang holistik dan terintegrasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai dakwah ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Selain mata pelajaran agama Islam yang menjadi inti dari pendidikan Islam, nilai-nilai dakwah juga diterapkan dalam mata pelajaran lain seperti matematika, bahasa Indonesia, sains, dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata.

Penerapan kurikulum Merdeka di MTsN 8 Ngawi juga melibatkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai dakwah. Guru berperan sebagai panutan dan teladan bagi siswa dalam memahami nilai-nilai Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lembaga ini juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dakwah dan meningkatkan keterampilan berdakwah mereka. Dalam artikel ilmiah ini, akan dibahas secara lebih mendalam tentang penerapan kurikulum Merdeka di MTsN 8 Ngawi dan bagaimana internalisasi nilai-nilai dakwah dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari siswa. Artikel ini juga akan mengeksplorasi dampak dari penerapan kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter siswa dan kemampuan mereka dalam berdakwah. Diharapkan dengan adanya artikel ini, akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang pentingnya penerapan kurikulum yang berbasis nilai-nilai dakwah dalam pendidikan Islam di MTsN 8 Ngawi dan mungkin memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya untuk mengadopsi pendekatan serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MTsN 8 Ngawi. Teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan mengikuti tahapan yang diajukan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup: 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, dan 4) Penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis data ini berjalan secara interaktif dan berkelanjutan, sesuai dengan pendekatan yang diuraikan oleh Sugiyono (2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Nilai-nilai dakwah aturan atau ajaran sebagai dasar dalam bertindak dan berbuat yang harus disampaikan kepada orang lain agar berbuat kebaikan sesuai dengan syariat Islam. Internalisasi nilai-nilai dakwah adalah proses memasukkan nilai-nilai keagamaan secara penuh ke dalam hati

sehingga ruh dan jiwa bergerak dengan ajaran islam. Dalam kajian ini membahas terkait :

a. Internalisasi nilai-nilai dakwah yang ada di MTsN 8 Ngawi

Berdasarkan temuan yang peneliti lakukan ada beberapa nilai yang diinternalisasikan dalam penerapan kurikulum merdeka. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai ilahiyat dan juga nilai insaniyah. Adapun penanaman nilai ilahiyat ini bertujuan agar membuat siswa selalu merasa diawasi oleh Allah SWT sehingga siswa akan memiliki aqidah yang kuat. Adapun nilai ilahiyat yang ditanamkan di MTsN 8 Ngawi ini adalah tentang keimanan, ketaqwaan, kejujuran, syukur, dan tawakal. Nilai tersebut diimplementasikan melalui mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, salah satunya yaitu pada mata pelajaran aqidah dan akhlak. Kemudian ada program sekolah yaitu muhadorroh yang mana kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan pemahaman keagamaan siswa karena kegiatan tersebut terkait dengan syiar dakwah.

Nilai insaniyah merupakan nilai yang berhubungan langsung dengan sesama manusia. Hal tersebut sangat penting untuk di internalisasikan dalam dunia pendidikan, karena dengan nilai Insāniah ini diharapkan mampu menciptakan suasana saling menghargai dan menghormati serta toleran meskipun berbeda paham dan berbeda agama antara siswa.

b. Proses internalisasi nilai-nilai dakwah yang ada di MTsN 8 Ngawi

Dalam proses internalisasi nilai-nilai dakwah tentunya akan memiliki beberapa tahapan, diantaranya :

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan sebuah proses untuk mengkaji apa yang hendak dikerjakan di masa yang akan datang. Sedangkan perencanaan nilai-nilai dakwah menurut Nasrudin Harahap adalah melihat ke depan, menetapkan, dan merumuskan kebijaksanaan dan tindakan-tindakan dakwah yang akan dilaksanakan pada waktu-waktu mendatang dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Perencanaan ini merupakan fungsi organik pertama dalam dakwah. Tanpa adanya perencanaan, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka untuk mencapai tujuan. Dalam organisasi dakwah, "merencanakan" di sini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan, dan menyusun hierarki yang dilengkapi dengan rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatankegiatan.

Perencanaan nilai-nilai dakwah dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 8 Ngawi didasarkan pada KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang kurikulum Mata pelajaran PAI dan bahasa arab kemudian dikembangkan berdasarkan KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang implementasi kurikulum di Madrasah. Hal ini dilakukan mengingat nilai-nilai dakwah menjadi ruang lingkup dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga untuk aturannya juga harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Secara umum tugas dari perencanaan yang paling utama adalah menentukan sasaran yang ingin dicapai serta pembagiannya menjadi sasaran-sasaran yang bersifat temporal dan sektoral serta menentukan skala prioritas pelaksanaannya menurut kurikulum merdeka di MTsN 8 Ngawi. Tugas perencanaan selanjutnya adalah mengkaji kondisi yang berkembang, mengetahui potensi yang dimiliki, dan potensi apa saja yang telah terpenuhi dan belum terpenuhi. Oleh karena itu perencanaan merupakan faktor dan fungsi manajemen terpenting untuk menetapkan permasalahan nilai-nilai dakwah di MTsN 8 Ngawi yang perlu mendapat prioritas pemecahan untuk kemudian dicarikan alternatif pemecahan dan strateginya yang paling sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dari berbagai pendapat tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perencanaan nilai-nilai dakwah merupakan kegiatan awal sebagai penentuan terhadap tindakan-tindakan atau langkah-langkah dakwah yang harus dikerjakan di MTsN 8 Ngawi untuk mencapai tujuan nilai-nilai dakwah yang telah ditetapkan sesuai kurikulum merdeka di MTsN 8 Ngawi.

Proses perencanaan juga pasti akan memiliki hambatan, Adapun hambatan tersebut adalah terkait dengan teknis penyusunan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan ketidaksediaan untuk menyingkirkan tujuan-tujuan alternatif. Solusi yang diberikan dalam hambatan ini dengan membahas penyusun itu dalam sebuah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP dimata pelajaran kabupaten itu kemudian dibawa ke MTsN 8 Ngawi untuk dikembangkan secara bersama-sama dengan tim akademik.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian didasarkan pada kewenangan dalam bidang akademik di MTsN 8 Ngawi. Pengorganisasian dilakukan dengan cara pembagian tugas agar seluruh civitas akademik mengetahui tugas masing-masing. Dalam proses pengorganisasian tentunya memiliki hambatan yaitu kurangnya komunikasi dan koordinasi yang menyebabkan kurangnya pemahaman akan tugas masing-masing, sedangkan untuk solusi dari hambatan tersebut adalah dengan pemberian sosialisasi setelah adanya perencanaan yang telah terstruktur.

3. Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan dari internalisasi nilai-nilai dakwah di MTsN 8 Ngawi ini dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada saat di kelas yaitu dengan materi keagamaan, seperti pada mata pelajaran aqidah dan akhlak. Sedangkan kegiatan diluar dilaksanakan dengan cara program muhadorroh. Kegiatan ini dilakukan setiap hari usai melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang keagamaan dan juga mengajarkan kepada siswa untuk berdakwah agar dapat mengasah kemampuan berbicara dan memupuk kepercayaan siswa.

Kesalahan dari tahap pelaksanaan ini seringkali disebabkan karena kurangnya pemahaman atas tugas dari masing-masing individu sehingga akan pelaksanaan tidak akan terjadi secara maksimal, untuk dapat meminimalisir dari kesalahan tersebut maka diperlukan adanya sosialisasi kembali atas tugas dari masing-masing individu.

4. Pengendalian (*controlling*)

Pengendalian nilai-nilai dakwah dalam penerapan kurikulum merdeka di MTsN 8 Ngawi ini dilakukan oleh manajer kurikulum secara berkala. Adapun kegiatan tersebut dilaksanakan secara dua kali yaitu pada saat pertengahan semester dan akhir tahun.

Kegiatan ini tentunya juga memiliki hambatan yang dikarenakan kurangnya motivasi sehingga program dilaksanakan tidak dengan maksimal sehingga diperlukan adanya pengarahan yang jelas guna meminilisir atas hambatan yang ada.

Berdasarkan paparan diatas secara garis besar dapat dilihat melalui tabel berikut:

No	Tahapan	Kendala	Solusi
1.	Perencanaan (<i>planning</i>)	Teknis penyusunan	Guru bertemu kemudian membahas penyusun itu dalam sebuah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) kemudian dikembangkan secara bersama-sama dengan tim penyusun.
2.	Pengorganisasian (<i>organizing</i>)	Kurangnya komunikasi dan koordinasi.	Memberikan sosialisasi agar tidak terjadi kesalahan komunikasi.
3.	Pelaksanaan (<i>actuating</i>)	Kurangnya pemahaman akan tugas masing-masing.	Mensosialisasikan tugas pokok masing-masing.
4.	Pengendalian (<i>controlling</i>)	Kurangnya motivasi.	Memberikan pengarahan yang jelas

KESIMPULAN

Internalisasi adalah proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa mampu bergerak sesuai dengan ajaran islam. Proses internalisasi ini sangat penting di dunia pendidikan. Adapun nilai-nilai dakwah yang dapat diinternalisasikan ke dalam dunia pendidikan diantaranya nilai ilahiyat dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyat terkait dengan aqidah diri kepada Allah SWT sedangkan nilai insaniyah berkaitan dengan manusia secara langsung. Internalisasi nilai-nilai dakwah disini dilaksanakan dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan juga pengendalian. Keempat tahapan tersebut harus dilaksanakan dengan baik agar dapat mencapai tujuan yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M. Y., Nababan, M., Santosa, R., & Masrukhi, M. (2022). the Translation of Arabic Speech Act in Syarah Al-Hikam the Works of Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi: Analysis of Spiritual Counselling Based on Pragmatic Equivalence. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 21(62), 70–83.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Cendekia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendekia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15.
- Evy Ramadina. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Mozaic Islam Nusantara*, 7(2), 131-142.
- Jamjema, Djudin, T., Erlina, & Hartoyo, A. (2022). ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DI SDN. 47 PENANJUNG SEKADAU. 8(2), 119-127.
- Kemendikbudristek. (2021). Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 123.
- Makarim, M. G., Rahayu, H., & Mardi, M. (2023). ROLAND BARTHES' SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MEANING OF HARAM IN THE QURAN. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 331–346. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2574>
- Munandar, S. A., & Amin, S. (2023). Contemporary Interpretation of Religious Moderation in the Qur'an: Thought Analysis Quraish Shihab and Its Relevance in the Indonesian Context. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 290–309. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1448>
- Nirwana AN, A., Mustofa, D., & Akhyar, S. (2023). Contextualization Review of the Interpretation of the Verses of the Fathul Qulub Book at the IMM Sukoharjo Regeneration Program. *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah*, 20(1), 146. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16939>
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912-5918.
- Miftakhuddin, Kamil, N., & Hardiansyah, H. (2022) implikasi empat modalitas belajar Fleming terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Journal The Elementary School Teacher Education*, 1(2), 38-49.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135-142.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238-244.

- Rahmawati, R. F. (2022, August). Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK ABA V Gondangmanis Kudus. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 1-10).
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Sukarta. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Pembelajaran Al Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram. *Al Ilam: jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 30-38.